

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata Indonesia merupakan salah satu potensi yang sampai saat ini terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan. Karakteristik sumber daya alam dan masyarakatnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai potensi wisata. Dengan demikian akan mendatangkan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang imbasnya adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata berada. Oleh karena itu sektor pariwisata ini harus dikelola oleh orang-orang yang ahli dalam kepariwisataan, sehingga para ahli dapat menggali potensi objek wisata dan dengan begitu dapat meningkatkan keuntungan pendapatan yang besar bagi Negara.

Pariwisata saat ini juga menjadi perhatian pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Seluruh masyarakat di seantero Nusantara menyadari bahwa tidak semua daerah berada pada posisi geografis dan astronomi yang bagus, demikian juga dengan tersedianya kondisi alam dan budaya yang ada. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) salah satu Provinsi yang secara geografis letaknya yang strategis, tingkat mobilitas masyarakat yang terus bertumbuh dari waktu ke waktu, serta tersedianya sumber-sumber alam yang memadai. Kenyataan ini selain memberi daya dukung, juga diharapkan dapat memberikan daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di semua sektor perekonomian terutama di sektor pariwisata dengan melibatkan seluruh masyarakat NTT untuk mampu menentukan romantisme alam yang indah tanpa merusak tatanan dan humanisnya alam

dan budaya lokal. Pariwisata menjadi primadona dan memiliki peranan penting untuk meningkatkan perekonomian di NTT, mengapa? Karena NTT memiliki alam yang masih alamiah dan butuh sentuhan-sentuhan manis dari setiap pemangku kepentingan demi menjawab NTT bangkit demi masyarakat sejahtera.

Pariwisata di NTT harus bertumbuh menjadi sebuah industri yang dapat menguntungkan dan memiliki prospek terbaik. Dalam kaitan ini, untuk membangun kesepahaman dan semangat bersama, pemerintah harus mampu membuka ruang dan akses pengembangan pariwisata melalui berbagai contoh dan praktek nyata, sebagai penggerak utama dengan pola-pola humanis sehingga pariwisata bisa menjadi kebutuhan bersama yang saling menguntungkan.

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi. Gagasan brilian ini, harus didukung oleh semua pemangku kepentingan, baik itu pemerintah, lembaga-lembaga politik, Investor dan terpenting masyarakat mampu menerima dan siap dalam pengembangan pariwisata sebagai *prime mover*, untuk NTT Bangkit demi Masyarakat Sejahtera. (<https://liputan4.com/pariwisata-sebagai-prime-mover-demi-ntt-bangkit-menuju-masyarakat-sejahtera>).

Disadari pariwisata bukan hal yang baru, jika dilihat dengan negara-negara yang sedang berkembang atau yang sering disebut negara dunia ketiga, pariwisata baru dalam taraf perkembangan. Pariwisata tidak berada dalam ruang hampa,

melainkan ada dalam suatu sistem yang besar, yang komponennya saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya dengan berbagai aspeknya, termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, keamanan, dan seterusnya.

Sedikit mengingat perkembangan pariwisata dunia, kita juga mengakui bahwa benar adanya sejak beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata benar-benar sudah menjadi salah satu *prime mover* di dalam perubahan sosial-budaya di berbagai daerah, terutama di daerah-daerah tujuan wisata, dan saat ini NTT sudah menjadi primadona bagi wisatawan nusantara dan dunia. Dalam bingkai NTT yang menjadikan pariwisata sebagai *prime mover*, diharapkan bagi seluruh pemangku kepentingan, dalam hal ini Pemerintah baik itu dinas pariwisata maupun dinas terkait untuk mampu mengeksplorasi dengan melihat beberapa aspek penting: (1) Memetakan seluruh potensi dan perkembangan obyek wisata di seluruh NTT; (2) Menerapkan model pengelolaan desa wisata; (3) Pemasaran paket wisata dengan metode personal selling; (4) Peran promosi dan pemasaran untuk meningkatkan jumlah wisatawan; (5) Strategi pengembangan obyek wisata; dan (6) sistem pengelolaan obyek wisata yang berpihak pada masyarakat lokal. Pemerintah Nusa Tenggara Timur juga perlu membangun potensi wisata dengan pola keramahan. Keramahan yang dimaksud ialah bentuk pariwisata yang menitik beratkan pada kelestarian alam, keberlanjutan lingkungan dan berkah terhadap masyarakat di sekitar obyek dengan daya tarik wisata yang dimiliki. Dengan metode tersebut, bisa dikategorikan sebagai wisata alternatif yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pemilik lingkungan dan pesona keindahan alam, pemilik sosial budaya dan kearifan lokal, serta pemilik keramahtamahan, guna memenuhi sensasi dan minat wisatawan untuk menyaksikan dan

menikmati aktivitas pariwisata.(<https://nttbangkit.com/pariwisata-ntt-nomor-satu-terbaik-dunia-ntt-bangkit-go-international>).

Persoalannya sekarang yakni seberapa seriuskah pemerintah untuk mengembangkannya dalam menjadikan kebudayaan sebagai produk wisata? Sudah adakah pemerintah provinsi, kabupaten kota di NTT yang membuat kebijakan (dalam bentuk Perda) khusus dalam menangani masalah pariwisata budaya? Ini juga menjadi poin dan pikiran kritis, sehingga apa yang sudah digagaskan, perlu mempertimbangkan berkaitan dengan produk khusus wisata budaya, sehingga diharapkan dikemas dengan sebaik-baiknya untuk menarik wisatawan mancanegara dan nusantara sebagai daya tarik utama.

Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan satu dari kabupaten yang menjanjikan keindahan alam yang menyejukan mata sebagai destinasi wisata unggulan. sebut saja pesona alam Fatumnasi, Danau Nausus, Gunung Mutis, Pantai Oetune, Pantai Kolbano, Pantai Desa Nualunat serta yang paling dikenal masyarakat NTT adalah Taman wisata Bu'at dan air terjun Oehala. Tidak hanya sampai di situ, ada juga Pesona negeri di atas awan Desa Fatu Ulan, Wisata Budaya Kampung Adat Desa Boti dan juga yang terbaru di Desa Boti ada *Kona Ba'U* (lubang kelelawar) dan masih ada beberapa obyek wisata yang belum tersentuh oleh masyarakat umum karena berabagai kendala baik internal maupun eksternal.

Secara khusus Desa Boti sendiri berada di Kecamatan Ki'E Kabupaten Timor Tengah Selatan dan berjarak kurang lebih 40 Km dari pusat Kota Soe. Desa ini memiliki keunggulan destinasi wisata adat yang sudah lama ada dan terjaga serta mampu menarik wisatawan dari luar daerah bahkan luar negeri untuk melancong ke Boti, baik sekedar jalan-jalan ataupun datang dengan misi penelitian. Ada beberapa daya tarik lain yang bisa

ditemui di Desa Boti selain kampung adat yang masih terjaga keasliannya. Kerajinan tenunan khas dari Desa Boti juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan khusus pecinta seni tenunan karena tenunan yang di buat oleh mama-mama Desa Boti sudah tembus pasar nasional. Tidak sampai di situ, ada juga obyek wisata baru yang belum terlalu dikenal yaitu wisata gua/lubang kelelewar yang oleh masyarakat setempat disebut *Kona Ba'U*. *Kona Ba'U* belum dikenal karena kurang promosi sehingga belum banyak yang mengetahui tempat tersebut serta akses menuju lokasi yang belum banyak mendapat perhatian dari Pemerintah Desa Boti sendiri namun sebagai masyarakat atau khususnya penikmat wisata perlu tahu bahwa *Kona Ba,U* merupakan tempat wisata alam yang beda di daratan Timor khususnya Timor Tengah Selatan karena menyajikan pemandangan alam lain dimana di antara aliran sungai ada lubang yang menjadi sarang dari begitu banyaknya kelelewar.

Desa Boti sendiri memang selama ini sudah dikenal bahkan sering dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai tempat dan berbagai kalangan sehingga hal ini menjadikan Boti sebagai salah satu icon pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Namun yang menjadi fokus destinasi wisata selama ini adalah di kampung adat Desa Boti itu sendiri sehingga banyak wisatawan yang belum mengetahui tentang adanya destinasi Wisata Alam *Kona Ba''u*. Wisata *Kona Ba'U* sendiri untuk sekarang sudah mulai dilirik oleh desa. Lokasi ini menyajikan keindahan alam berupa lubang-lubang tempat bersarangnya kelelewar. Melalui pengelolaan pariwisata yang baik, Kepala desa mulai merancang agar *Kona Ba'U* menjadi satu daya tarik baru untuk berwisata ke Timor Tengah Selatan Khususnya di Desa Boti. *Kona Ba'U* memang baru di ketahui oleh orang-orang atau wisatawan dari luar kurang lebih 2 tahun lalu, hal ini karena ada yang

mengenalkan *Kona Ba'U* lewat media sosial, tetapi sebenarnya *Kona Ba'u* sendiri sudah ada sejak dulu namun karena kurangnya promosi sehingga wisatawan yang berkunjung ke Desa Boti hanya lebih fokus ke wisata budaya kampung adatnya yang terkenal.

Tantangan pengembangan wisata di Boti juga mencakup pertentangan dengan hukum adat Boti yang sebenarnya masih tertutup bagi dunia luar, bertentangan dengan keyakinan dari masyarakat adat Suku Boti karena Suku Boti sangat menjaga kelestarian alam dan warisan adat budaya. Namun dengan pemikiran-pemikiran logis yang tentunya tidak mengesampingkan Budaya di Desa Boti sendiri dan dengan managerial pengelolaan yang baik maka akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi masyarakat Desa Boti.

Dalam mengelola suatu jenis usaha atau potensi wisata dalam wilayah desa yang ada dan langsung di kelola oleh Pemerintah Desa, maka perlu di bentuk satu lembaga yang secara khusus mengatur atau mengelola usaha-usaha produktif yang ada di Desa Boti, hal ini nyata di atur dalam Peraturan Desa Boti No. 8 Tahun 2018 tentang pengeloanya sumber daya alam dan tata kelola sumber ekonomi kreatif desa sehingga nantinya akan diatur manajemen yang baik sehingga dapat memberi kontribusi yang positif bagi Desa Boti, secara umum lewat Pendapatan Asli Desa dari sektor pariwisata. Tujuannya agar destinasi wisata ini dikelola dalam rel aturan desa dan tentunya agar terhindar dari masalah kepentingan pribadi dalam desa. Peraturan desa ini juga dikolaborasikan dengan hukum adat yang berlaku di Desa Boti. Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti :

Judul skripsi **MANAJEMEN PENGELOLAAN OBYEK WISATA KONA BA'U DI DESA BOTI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan permasalahan yang akan diteliti, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut:

1. Apakah manajemen pengelolaan obyek wisata *Kona Ba'U* di Desa Boti telah sesuai dengan peraturan Desa yang berlaku ?
2. Bagaimana model manajemen pengelolaan wisata yang harus dilakukan oleh Pemerintah Desa Boti ?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pengembangan daya tarik wisata desa Boti khusus di tempat wisata *Kona Ba'U* ?

1.3 Tujuan dan kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pengelolaan Pariwisata Desa Boti Khususnya Pengeleloaan tempat wisata alam *Kona Ba'U*.
2. Untuk mengetahui model pengelolaan dan pengembangan wisata yang dilakukan Pemerintah Desa Boti.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Boti khususnya wisata alam *Kona Ba'U*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penulisan secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengelolaan pariwisata di Desa Boti yaitu wisata alam *Kona Ba'U* agar menjadi satu obyek wisata baru yang menjadi daya tarik lain, selain kampung adat Desa Boti.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum maupun bagi mahasiswa sebab dengan adanya penelitian ini maka dapat menambah pemahaman dan wawasan terkait pengelolaan pariwisata di Desa Boti yaitu wisata alam *Kona Ba'U*.

